



## **PERSEPSI MAHASISWA PERHOTELAN AKADEMI PARIWISATA DENPASAR TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DAN BAHASA INGGRIS**

**Ni Putu Sri Utami Putri<sup>1</sup>, Eka Anastasia Wijaya<sup>2</sup>**

Akademi Pariwisata Denpasar<sup>1</sup>

[utamipradana13@gmail.com](mailto:utamipradana13@gmail.com)<sup>1</sup>

Akademi Pariwisata Denpasar<sup>2</sup>

[eka-anastasia@akpar-denpasar.ac.id](mailto:eka-anastasia@akpar-denpasar.ac.id)<sup>2</sup>

Received: November 1<sup>st</sup>, 2024 | Accepted: November 27<sup>th</sup>, 2024 | Published: November 28<sup>th</sup>,  
2024

Permalink/DOI: 10.53356/diparojs.v5i1.93

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa D3 Perhotelan Akademi Pariwisata Denpasar terhadap pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Jepang dan bahasa Inggris agar dapat memaksimalkan proses pembelajaran bahasa asing. Dengan menggunakan desain penelitian kualitatif, penelitian ini mengaplikasikan metode observasi, survei, dan wawancara beserta lembar observasi, kuesioner, dan pedoman wawancara sebagai instrumen untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa D3 Perhotelan Akademi Pariwisata Denpasar terhadap pembelajaran bahasa asing yaitu bahasa Jepang dianggap lebih sulit dibandingkan bahasa Inggris. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa menemukan lebih banyak tantangan dalam hal menulis dan pelafalan ketika mempelajari bahasa Jepang. Selain itu, pembelajaran bahasa Inggris didapatkan sejak jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi yang membuat mahasiswa familier terhadap bahasa Inggris. Namun, bahasa Jepang dipelajari hanya pada jenjang pendidikan tinggi dan pengaplikasian bahasa Jepang di kehidupan sehari-hari cenderung terbatas. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terbatasnya pembelajaran bahasa asing selain bahasa Inggris berpengaruh besar terhadap persepsi dalam mempelajari suatu bahasa asing.

**Kata Kunci:** persepsi, pembelajaran, bahasa Jepang, bahasa Inggris

### **ABSTRACT**

*This research is designed to describe D3 Hospitality Denpasar Academy of Tourism students' perception toward foreign language learning especially Japanese and English to maximize the process of foreign language learning. Framed within a qualitative design, this study employed observation, survey, and interview methods with an observation sheet, a questionnaire,*

*and an interview guide as the instruments to collect the data. The study results showed that the student's perception of foreign language learning was that Japanese is more difficult than English. It was because the students found more challenges in writing and pronunciation during the learning process of Japanese. Further, it was affected by the learning frequency, in which English is being learned from elementary to higher education levels. Meanwhile, Japanese is only learned at the higher education level and the application of Japanese in daily life tends to be limited. This indicates that limited learning of foreign languages other than English has a major influence on perception of learning a foreign language.*

**Key words:** *perception, learning, Japanese, English*

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa asing adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang digunakan oleh sekelompok manusia atau komunitas bahasa di luar wilayah geografis atau kelompok sosial tertentu. Istilah bahasa asing merujuk pada bahasa yang tidak menjadi bahasa ibu atau bahasa dominan bagi individu atau kelompok yang menggunakan bahasa tersebut (Alamsyah, 2023). Seiring dengan globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi, pentingnya bahasa asing dalam konteks internasional semakin meningkat. Menguasai bahasa asing sangat penting dalam pariwisata. Menurut Alamsyah (2023), pentingnya strategi pembelajaran bahasa asing sangat besar, terutama dalam dunia global yang semakin terhubung seperti saat ini.

Dalam belajar bahasa asing atau bahasa kedua, pemelajar bahasa sering kali melakukan kesalahan dalam memahami kata, frasa, maupun kalimat yang diajarkan. Demikian pula dalam membuat sebuah kalimat sederhana maupun kompleks. Menurut Fries dalam Royani dan Alawiyah (2021) dan Lado dalam Royani dan Alawiyah (2021), kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pemelajar diakibatkan oleh adanya perbedaan antara bahasa pertama atau bahasa ibu dan bahasa kedua atau bahasa asing. Untuk menghadapi dunia global, sumber daya manusia harus dibekali dengan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing.

Dalam konteks pembelajaran bahasa di Akademi Pariwisata Denpasar, bahasa Jepang dan bahasa Inggris merupakan dua bahasa asing yang dipelajari mahasiswa D3 Perhotelan Akademi Pariwisata Denpasar sebagai bekal untuk terjun ke dunia industri yang membutuhkan kemampuan berbahasa asing sebagai salah satu *hard skill* yang harus dimiliki saat ini.

Pembelajaran bahasa Jepang dan bahasa Inggris di Akademi Pariwisata Denpasar tercantum pada kurikulum pendidikan yang berpedoman terhadap kebutuhan di industri. Berkaitan dengan hal tersebut, Abdullah dan Hussin (2021) berpendapat bahwa bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang menarik untuk dipelajari karena Jepang merupakan salah satu negara industri terkemuka di dunia yang dikenal dengan etos kerja masyarakatnya yang kuat. Jaohari dan Kuraesin (2021) menambahkan bahwa bahasa Jepang merupakan bahasa asing selain bahasa Inggris yang paling banyak dipelajari di Indonesia.

Lebih lanjut, Suminar dan Gunawan (2024) menyatakan bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa global digunakan hampir di seluruh sektor penting seperti pendidikan, pariwisata, dan lainnya. Budasi, Ratminingsih, Agustini, dan Risadi (2020) dan Wulandari, Rosnaningsih, dan Sintawati (2021) menambahkan bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa internasional terpopuler yang digunakan di dunia sudah sepatutnya

diajarkan di semua jenjang pendidikan. Selain itu, kemampuan berbahasa Inggris yang baik juga menjadi salah satu persyaratan dalam mencari pekerjaan pada beberapa perusahaan, khususnya yang bergerak di industri pariwisata (Suyadi & Aisyah, 2021; Wijaya, Wisnuwardhana, Upadana, & Putri, 2022).

Akan tetapi, ketertarikan setiap orang terhadap bahasa Jepang dan bahasa Inggris tentunya berbeda. Hal tersebut mengarah kepada keberagaman persepsi dari masing-masing individu terhadap pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Jepang dan bahasa Inggris di Akademi Pariwisata Denpasar. Menurut Hafrizal, Kasim, dan Samad (2021), persepsi merupakan kemampuan untuk melihat, memahami, dan kemudian menginterpretasikan suatu stimulus untuk menghasilkan suatu interpretasi. Lebih lanjut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi mahasiswa D3 Perhotelan Akademi Pariwisata Denpasar mengenai pembelajaran bahasa Jepang dan bahasa Inggris untuk memaksimalkan pembelajaran bahasa asing di Akademi Pariwisata Denpasar.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Terdapat beberapa penelitian serupa yang berkaitan dengan persepsi terhadap pembelajaran bahasa asing di Indonesia. Penelitian pertama dilakukan oleh Frayoga, Apriliana, dan Zahra (2024). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran dan untuk mengetahui apa saja kendala yang terjadi ketika sedang melakukan pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas. Metode yang digunakan adalah wawancara dengan studi pustaka dengan mewawancarai 5 mahasiswa Universitas Djuanda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap proses pembelajaran tergolong kurang efektif dan kurang dapat dipahami

dengan baik contohnya seperti dalam menyampaikan materi, memilih, dan menerapkan metode pembelajaran yang baik terhadap siswa dan beberapa siswa masih mempunyai kendala merasa kesulitan dalam mendengarkan seseorang berbicara bahasa Inggris (*listening*), berbicara langsung dengan berbahasa Inggris (*speaking*), dan tata bahasa Inggris (*grammar*).

Suminar dan Gunawan (2024) juga melakukan penelitian serupa dengan judul “World Englishes in English Language Teaching (ELT): Students’ Perceptions” mengenai persepsi mahasiswa terhadap World Englishes (varietas bahasa Inggris lokal yang muncul pada lingkaran konsentris Kachru) pada pembelajaran bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki persepsi yang sama bahwasanya terdapat tiga keuntungan dari mempelajari World Englishes, diantaranya meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi, meningkatkan sikap hormat terhadap perbedaan, dan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nurseptiani dan Oesman (2022) dengan judul “Persepsi Siswa terhadap Media Pembelajaran Bahasa Jepang berbasis Video *YouTube*” menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang sangat baik terhadap pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* dikarenakan pembelajaran bahasa dengan media visual sangat membantu siswa.

Penelitian lainnya yang serupa dengan penelitian ini dilakukan oleh Reswari (2020) dengan judul “Bahasa Jepang vs Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing dalam Persepsi Mahasiswa Indonesia”. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode studi kasus dengan instrumen kuesioner. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa dalam hal karir, mahasiswa beranggapan bahasa Inggris lebih menjanjikan dibandingkan bahasa Jepang. Namun, mahasiswa juga memiliki persepsi bahwa keindahan dan keunikan budaya yang dimiliki negara Jepang menjadi dasar dalam mempelajari bahasa Jepang.

Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa asing di Indonesia merupakan hal yang penting. Akan tetapi, penelitian yang membahas tentang pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Jepang dan bahasa Inggris dalam konteks pariwisata sangat terbatas. Hal tersebut menjadi salah satu dasar dalam melaksanakan penelitian ini. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat menambah kajian terkait persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa asing secara umum dan dapat memaksimalkan proses pembelajaran bahasa Jepang dan bahasa Inggris di Akademi Pariwisata Denpasar berdasarkan hasil penelitian ini secara khusus.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dalam menganalisis data terkait persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Jepang dan bahasa Inggris pada konteks pariwisata. Menurut Hancock and Algozzine (2006), penelitian kualitatif menggambarkan fenomena sosial yang terjadi secara alami. Adapun fenomena sosial yang dipaparkan dalam penelitian ini yaitu persepsi mahasiswa D3 Perhotelan Akademi Pariwisata Denpasar terhadap pembelajaran bahasa Jepang dan bahasa Inggris.

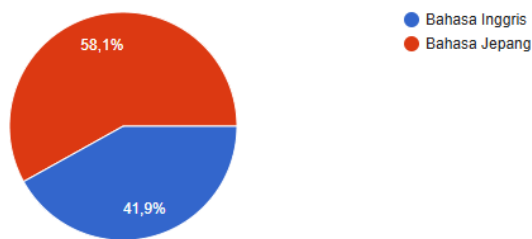
Subjek penelitian ini terdiri dari mahasiswa semester III D3 Perhotelan Akademi Pariwisata Denpasar Tahun Akademik 2024/2025. Dalam hal ini, mahasiswa semester III D3 Perhotelan Akademi Pariwisata Denpasar mempelajari kedua bahasa asing

yang dianalisis pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif (Sugiyono, 2020). Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah menjadi tradisi sebagai metode untuk penelitian. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode observasi, survei, dan wawancara.

Metode observasi dilakukan selama peneliti melakukan proses belajar dan mengajar di dalam kelas. Dari hasil observasi tersebut, peneliti merancang kuesioner yang digunakan pada metode survei melalui Google Form. Sebagai bagian dari proses validasi data, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur untuk memvalidasi beberapa temuan pada hasil observasi dan kuesioner yang telah didistribusikan. Sehingga, data yang didapatkan dapat menjawab pertanyaan terkait bagaimana persepsi mahasiswa D3 Perhotelan Akademi Pariwisata Denpasar terhadap pembelajaran bahasa Jepang dan bahasa Inggris.

### **4. PEMBAHASAN**

Sesuai dengan rancangan penelitian, data dikumpulkan melalui hasil penyebaran kuesioner dalam bentuk Google Form kepada mahasiswa semester III D3 Perhotelan Tahun Akademik 2024/2025. Untuk mengetahui secara spesifik berkenaan dengan persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa asing, berikut hasil analisis dari jawaban responden terhadap masing-masing butir kuesioner yang disertai dengan data hasil observasi dan wawancara.

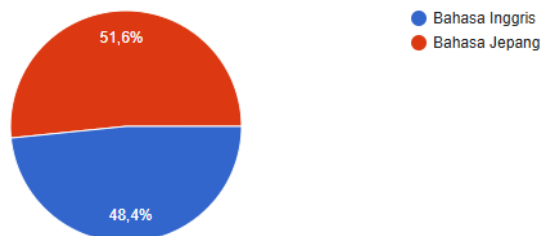


Gambar 1. Persepsi Mahasiswa terhadap Tingkat Kesulitan dalam Mempelajari Bahasa Jepang dan Bahasa Inggris

Pada butir kuesioner yang pertama tentang persepsi mahasiswa terhadap tingkat kesulitan bahasa asing, responden memilih bahasa Jepang sebagai mata kuliah yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi untuk dipelajari dibandingkan bahasa Inggris. Persentase jumlah mahasiswa yang memilih bahasa Jepang sebanyak 58,1% (36 responden) dan persentase jumlah mahasiswa yang memilih bahasa Inggris sebanyak 41,9% (26 responden). Dari butir pertanyaan yang pertama, peneliti juga menganalisis alasan dari pilihan tersebut pada butir kedua dari kuesioner yang didistribusikan.

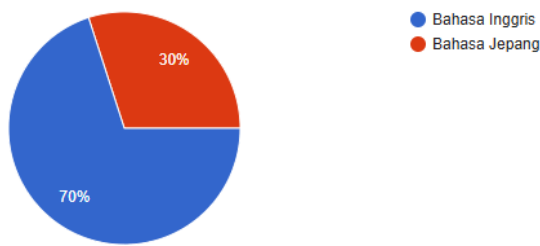
Hasil kuesioner dan wawancara menunjukkan bahwa huruf-huruf pada bahasa Jepang merupakan hal yang baru dipelajari di jenjang pendidikan tinggi. Mayoritas responden menyatakan bahwa bahasa Inggris telah dipelajari sejak jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan bahasa Jepang baru dipelajari di jenjang pendidikan tinggi. Hal tersebut membuat mahasiswa menganggap bahwa huruf-huruf pada bahasa Jepang merupakan hal yang baru dan sulit dipahami. Lebih lanjut, beberapa responden menyatakan bahwa perbedaan tingkat kesulitan dalam mempelajari kedua bahasa tersebut terletak pada aspek yang berbeda. Kesulitan mempelajari bahasa Jepang terletak pada kesulitan penulisan (*writing*) seperti *hiragana*, *katakana*, dan *kanji*, sedangkan kesulitan mempelajari bahasa Inggris terletak pada

kesulitan pengucapan (*speaking*) yang dapat mempengaruhi makna suatu kata apabila diucapkan dengan cara yang berbeda.



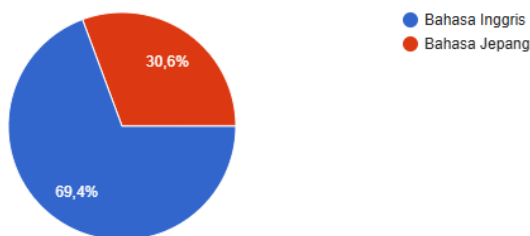
Gambar 2. Persepsi Mahasiswa terhadap Tingkat Kesulitan Pelafalan Bahasa Jepang dan Bahasa Inggris

Butir ketiga pada kuesioner berkaitan dengan keterampilan berbicara yaitu persepsi mahasiswa terhadap tingkat kesulitan pelafalan bahasa Jepang (*hatsuon*) dan bahasa Inggris (*pronunciation*). Hasil distribusi kuesioner menunjukkan perbedaan yang sedikit yaitu bahasa Jepang memiliki tingkat kesulitan pelafalan yang lebih tinggi dengan persentase 51,6% (32 responden) dan bahasa Inggris dengan persentase 48,4% (30 responden). Dengan tujuan memvalidasi data dikarenakan hasil yang memiliki sedikit perbedaan, peneliti mewawancarai responden dan menghasilkan kesimpulan bahwasanya kesulitan pelafalan dalam bahasa Jepang dikarenakan bahasa Jepang merupakan bahasa asing yang baru dipelajari di jenjang pendidikan tinggi. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan terdapat beberapa huruf pada bahasa Jepang yang sulit diucapkan oleh mahasiswa seperti *tsu* (*tsuitachi* = tanggal satu) *zu* (*suzushii* = sejuk), dan *za* (*arigatou gozaimasu* = terima kasih). Sedangkan bahasa Inggris memiliki tingkat kesulitan pelafalan dikarenakan keberagaman unsur-unsur *pronunciation* seperti *vowels*, *consonants*, dan *sounds* yang berpengaruh besar pada makna suatu kata.



Gambar 3. Persepsi Mahasiswa terhadap Tingkat Kemudahan Kosakata pada Bahasa Jepang dan Bahasa Inggris

Berdasarkan butir kuesioner yang ketiga mengenai persepsi mahasiswa terhadap tingkat kemudahan kosakata bahasa Jepang (*kotoba*) dan bahasa Inggris (*vocabulary*), menunjukkan bahwa kosakata pada bahasa Inggris lebih mudah dipelajari dengan persentase 70% (42 responden) dibandingkan kosakata pada bahasa Jepang dengan persentase 30% (18 responden). Hal tersebut dikarenakan mahasiswa sudah mempelajari bahasa Inggris sejak jenjang pendidikan dasar. Alasan lainnya dikarenakan penggunaan kosakata bahasa Inggris sangat berkaitan erat dengan kehidupan sekitar, yakni mayoritas tempat umum di Bali sebagai daerah pariwisata menggunakan kosakata bahasa Inggris sebagai petunjuk-petunjuk pada suatu tempat umum.



Gambar 4. Persepsi Mahasiswa terhadap Tingkat Kemudahan Menyimak pada Bahasa Jepang dan Bahasa Inggris

Butir kuesioner yang keempat berkaitan dengan keterampilan menyimak/mendengarkan tentang persepsi mahasiswa terhadap

tingkat kemudahan menyimak/mendengarkan pada bahasa Jepang (*chokkai*) dan bahasa Inggris (*listening*). Hasil dari distribusi responden menunjukkan bahasa Inggris lebih mudah untuk disimak/didengarkan dengan persentase 69,4% (43 responden) dibanding bahasa Jepang dengan persentase 30,6% (19 responden). Hal tersebut dikarenakan pengucapan kosakata bahasa Inggris kerap didengarkan oleh mahasiswa khususnya di lingkungan sekitar. Sedangkan mahasiswa hanya mendengarkan pengucapan kosakata bahasa Jepang apabila menonton film Jepang.

Merujuk hasil kuesioner tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi mahasiswa semester III D3 Perhotelan Akademi Pariwisata Denpasar terhadap pembelajaran bahasa Jepang dan bahasa Inggris yaitu mahasiswa menganggap bahasa Jepang lebih sulit daripada bahasa Inggris yang dapat dilihat dari hasil diagram pada Google Form yang didistribusikan.

Berkaitan dengan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terbatasnya pembelajaran bahasa asing selain bahasa Inggris dari jenjang pendidikan dasar hingga ke jenjang pendidikan tinggi berpengaruh besar terhadap persepsi dalam mempelajari bahasa asing. Hafrizal, Kasim, dan Samad (2021) memaparkan pendapat serupa, bahwasanya persepsi setiap individu dapat berbeda dari satu individu dengan individu lainnya karena setiap individu menjalani atau mengamati suatu objek secara berbeda yang bergantung pada berbagai faktor. Lebih lanjut, seseorang yang memiliki persepsi positif terhadap suatu hal akan berperilaku positif terhadap hal tersebut dikarenakan persepsi merupakan suatu pengalaman sebelumnya yang sering muncul dan menjadi suatu kebiasaan (Hafrizal, Kasim, & Samad, 2021). Hal tersebut berpengaruh pada proses pembelajaran bahasa Inggris yang dianggap lebih kontekstual karena mahasiswa

memiliki pengalaman yang beragam dalam belajar bahasa Inggris sejak jenjang pendidikan dasar. Pramesti dan Launingtia (2024) memiliki pendapat serupa, bahwasanya pendekatan kontekstual cenderung lebih digemari karena memudahkan pebelajar pemula dalam mengasosiasi contoh yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam hal ini, mahasiswa mempelajari bahasa Inggris sejak jenjang pendidikan dasar sehingga menjadi lebih familier terhadap bahasa Inggris dan cenderung menganggap bahasa Jepang lebih sulit untuk dipelajari. Fikra dan Hilmi (2023) menambahkan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa universal yang ingin dipelajari dan dikuasai sebagian besar orang sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Selain itu, menguasai bahasa Inggris menjadi hal yang penting bagi para profesional pariwisata karena membantu dalam berinteraksi dengan tamu dari berbagai negara (Astawa & Wijaya, 2024).

Selain itu, persepsi seseorang terhadap pembelajaran bahasa juga bergantung kepada beberapa faktor seperti tenaga pendidik. Hal tersebut serupa dengan penelitian oleh Iftanti dan Maunah (2021) bahwasanya persepsi peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Inggris dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti guru dan strategi mengajar. Hasil dari distribusi kuesioner juga menunjukkan bahwa mahasiswa D3 Perhotelan Akademi Pariwisata Denpasar tidak merasa takut dalam mempelajari bahasa Jepang meskipun dianggap lebih sulit dibandingkan bahasa Inggris karena dosen pengajar dan strategi mengajar yang digunakan sudah disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa.

## 5. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa persepsi

mahasiswa secara umum terhadap pembelajaran bahasa Jepang dan bahasa Inggris bergantung kepada pengalaman belajar mahasiswa terhadap kedua bahasa asing tersebut. Dari hal tersebut, peran tenaga pendidik sangat penting dalam mengarahkan mahasiswa pada proses pembelajaran bahasa asing. Dosen pengampu mata kuliah bahasa Jepang dapat menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa agar mahasiswa lebih mudah memahami bahasa Jepang. Lebih lanjut, dosen pengampu bahasa Inggris juga diharapkan dapat memaksimalkan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang kontekstual. Berkaitan dengan hal tersebut, topik penelitian mengenai strategi pembelajaran yang sesuai diterapkan untuk pembelajaran bahasa Jepang dan bahasa Inggris dapat menjadi hal yang bermanfaat untuk dianalisis oleh peneliti-peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian serupa mengenai pembelajaran bahasa asing di konteks pariwisata.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. R., Hussin, S. 2021. Perception and Expectation of Elective Japanese Language Learners in Malaysian Higher Education Institution: A Case Study. *International Journal of Education*, 13(3).

Alamsyah. 2023. Strategi Efektif dalam Pembelajaran Bahasa Asing. CV Ananta Vidya.

Astawa, I. G., Wijaya, E. A. 2024. English Proficiency and Cultural Competence for Tourism Professionals in The Globalized Tourism Industry. *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata*, 4(2).

Budasi, I. G., Ratminingsih, N. M., Agustini, K., Risadi, M. Y. 2020. Power Point Game, Motivation, Achievement: The Impact and Students' Perception. *International Journal of Instruction*, 13(4).

Fikra, W., Hilmi, L. 2023. Students' Perception on English Camp Program in MA Female Ar-Risalah Islamic Boarding School toward Their Speaking Skill Development. *Journal of English Language Teaching*, 12(4).

Frayoga, D. N., Apriliana, S. R., Zahra, A. D. 2024. Persepsi Mahasiswa Perguruan Tinggi terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas. *Karimah Tauhid*, 3(3).

Hafrizal, Kasim, U., Samad, I. A. 2021. Students' Perception toward English Subject and Their Learning Outcome. *English Education Journal*, 12(3).

Hancock, D.R., Algozzine, R., 2006. *Doing Case Study Research: A Practical Guide for Beginning Researchers*.

Iftanti, E., Maunah, B. 2021. Belief, Perception, and Challenges of Non English Department Students to Learn English in Globalization Era. *Indonesian EFL Journal*, 7(1).

Jaohari, A. L., Kuraesin, U. 2021. How Anime Accelerates Japanese Learning (Study on Student of Japanese Language Department). *Rigeo*, 11(6).

Nurseptiani, S., Oesman, A. M. 2022. Persepsi Siswa terhadap Media Pembelajaran Bahasa Jepang berbasis Video YouTube. *JPBJ*, 8(3).

Pramesti, P. D. M. Y., Launingtia, I. G. A. N. 2024. Analisis Pembelajaran Bahasa Jepang Pariwisata pada Level Pemula (Studi Kasus di D4 Kombipro Universitas Pendidikan Ganesha). *Proceeding of Seminar Nasional Riset Linguistik dan Pengajaran Bahasa (SENARILIP VIII)*.

Reswari, G. P. A. 2020. Bahasa Jepang vs Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing dalam Persepsi Mahasiswa Indonesia. *Kiryoku*, 4(2).

Royani, A., Alawiyah, N. L. 2021. Manfaat Analisis Linguistik Kontrastif dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Seminar Nasional Kurikulum Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Berbasis Integrasi Keilmuan di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru*.

Suminar, R., Gunawan, M. H. 2024. World Englishes in English Language Teaching (ELT): Students' Perceptions. *ELTIN Journal*, 12(2).

Suyadi., Aisyah, S. 2021. Students' Perception on Learning English for Law Faculty Students at University of Batanghari Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3).

Wijaya, E. A., Wisnuwardhana, P. B., Upadana, I. B. G. Putri, A. A. S. A. S. 2022. The Student Employees' English Language Skills at Denpasar Academy of Tourism. *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata*, 3(1).

Wulandari, R. A., Rosnaningsih, A., Sintawati, F. 2021. Students' Perceptions towards Native and Non-Native English Speaker Teachers. *ETERNAL*, 12(2).



This Journal is licensed under [Internasional Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)